

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lapisan terluar dari tubuh manusia dibalut oleh kulit. Kulit adalah organ dari sistem tubuh yang berfungsi menutupi seluruh permukaan tubuh. Sebagai lapisan terluar, kulit memiliki tugas untuk melindungi tubuh dari lingkungan juga sebagai penghalang dari kerusakan dan gangguan kuman. Kulit juga membantu membuang zat-zat yang tidak berguna bagi tubuh dan mengatur suhu tubuh. (Handayani et al., 2015)

Kulit sering kali menjadi sasaran empuk terjadinya luka. Baik luka sayat, luka koyak, luka tusuk dan luka bakar. Luka-luka tersebut adalah semacam kecelakaan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya luka bakar yang sering terjadi dalam kegiatan rumah tangga atau pekerjaan lainnya. (Alepani et al., 2022)

Luka bakar adalah masalah gawat darurat yang dapat terjadi kapan pun dan dimana pun baik dalam rumah tangga, industri, *traffic accident*, maupun akibat dari bencana alam. Kasus luka bakar merupakan suatu bentuk cedera berat yang memerlukan penatalaksanaan yang tepat sejak awal kecelakaan terjadi. Luka bakar merupakan cedera pada kulit yang disebabkan karena sumber panas, radioaktivitas, listrik juga kontak dengan bahan kimia (Christianingsih et al., 2021)

Luka bakar adalah suatu bentuk kerusakan jaringan yang disebabkan oleh kontak dengan sumber panas seperti api, air panas, bahan kimia, listrik dan radiasi. Gejalanya dapat berupa sakit, bengkak, merah, serta melepuh karena permeabilitas pembuluh darah meningkat (Christianingsih et al., 2021)

Menurut WHO (World Health Organization), diperkirakan 265.000 orang meninggal setiap tahunnya diakibatkan oleh luka bakar, baik akibat dari percikan api, bahan kimia, sengatan listrik atau sumber panas lainnya. Prevalensi luka bakar tertinggi di Kawasan Asia Tenggara tahun 2016 adalah Indonesia, diikuti Kamboja dan Laos. Angka kejadian luka bakar di Indonesia sangat tinggi, lebih dari 250 jiwa per tahun meninggal akibat luka bakar. (Alepani et al., 2022)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar, didapatkan prevalensi cedera kulit karena terbakar di seluruh Indonesia yang memiliki proporsi tertinggi terdapat di Papua sebanyak 2,1% dan terendah di Sulawesi Utara 0,5%. (Alepani et al., 2022)

Kasus luka bakar memerlukan penanganan yang tepat. Penanganan luka bakar umumnya menggunakan golongan salep antimikroba. Contoh yang sering digunakan adalah *silver sulfadiazine* (salep Burnazin), dan *neomycin sulfate* (Bioplacenton Salep). Obat-obat modern yang kita ketahui memang sudah memiliki kualitas yang baik, namun dengan adanya kekayaan alam Indonesia masyarakat terdahulu memanfaatkan tumbuhan yang ada disekelilingnya. Tumbuhan obat pada zaman dahulu memiliki peranan penting untuk kesehatan, untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengobati berbagai macam penyakit. Oleh karena itu pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat tradisional masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat sekarang. (Soekendarsi, 2021)

Tumbuhan herbal adalah tumbuhan yang memiliki banyak nilai karena rasa, aroma dan fungsinya yang bisa digunakan untuk memasak juga sebagai obat. Dalam hal ini, tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat dan memiliki khasiat dalam membantu penyembuhan luka bakar adalah daun gambir (*Uncaria gambir* Roxb.), tumbuhan ini masuk ke dalam *family Rubiaceae*. Tumbuhan Gambir sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti luka terbakar, luka, sariawan, radang gusi (getahnya), radang tenggorokan, diare, disentri, batuk, haid banyak, demam kuning dan suara parau. (Soekendarsi, 2021)

Penelitian mengenai ekstrak daun gambir telah dilakukan, yaitu penelitian yang membuktikan bahwa krim ekstrak etil asetat daun gambir dengan konsentrasi 2,5%, 5%, dan 10% dapat menyembuhkan luka bakar pada kelinci. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efek krim ekstrak daun gambir sebagai obat luka bakar akan terlihat pada konsentrasi ekstrak 10% yang dapat menyembuhkan luka bakar dengan waktu 17 hari (Thaib et al., 2021). Sehingga dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dengan ekstrak etanol 96% daun gambir tanpa formulasi krim dengan konsentrasi 15%, 20%, dan 25% menggunakan tikus putih yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) Terhadap Luka Bakar pada Tikus Putih (*Rattus novvergicus*).

1.2 Rumusan Masalah

Pada konsentrasi berapakah ekstrak etanol daun gambir efektif terhadap luka bakar pada Tikus Putih (*Rattus novergicus*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ekstrak etanol daun gambir efektif terhadap luka bakar pada Tikus Putih (*Rattus novergicus*) dengan konsentrasi 15%, 20% dan 25%.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa ekstrak daun gambir efektif terhadap luka bakar.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.